

Available online at Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah>
Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, 26 (2), 2022, 194-206

Pembinaan Mental Prajurit AL Melalui Bimbingan Dan Konseling Islam Kasus Di Markas Kimal Kota Bumi Lampung Utara

M. Lutfi
m.lutfi@uinjkt.ac.id
Rina Rahmawati
rahma.rina16@gmail.Com

Abstrak

Narapidana melakukan tindak kejahatan yang melanggar hukum dan norma-norma di masyarakat. Perbuatannya itu mengakibatkan dirinya harus diberikan pembinaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan dan hak kebebasannya dirampas dalam kurun tertentu. Karena itu, mereka perlu dibimbing untuk memperbaiki mental dan perbuatan serta memulihkan harga diri. Bimbingan mental dilakukan guna memperbaiki dan memperbaharui tindakan atau tingkah laku seseorang sehingga ia memiliki kepribadian yang sehat, akhlak terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan. Penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen pengelolaan dan problematika bimbingan mental terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang. Penelitian ini bersifat kajian naratif; penulis mengumpulkan beberapa artikel terkait lalu mengidentifikasi artikel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pengelolaan bimbingan mental terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang adalah melalui perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Problem manajemen pengelolaan bimbingan mental terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan tersebut adalah adanya perbedaan latar belakang narapidana yang sangat heterogen, seperti umur, tingkat pendidikan, tingkat kejahatan, pemahaman keagamaan sehingga mengalami kesulitan dalam pelaksanaan bimbingan mental.

Kata Kunci: manajemen pengelolaan, bimbingan mental, narapidana

Abstract

Prisoners commit crimes that violate the law and norms in society. Their actions resulted in them having to be given guidance in the correctional facility and deprived of their right to freedom within a certain period. Therefore, they need to be guided to improve their mentality and actions and restore their self-esteem. Mental guidance is carried out to improve and renew a person's actions or behavior so that he has a healthy personality, commendable morals and is responsible in living life. This research is to find out the management and the problems of mental guidance for inmates at the Kedungpane penitentiary Semarang. This research is a narrative study; the author collects several related articles and then identifies the article. The results of the study show that the management of mental guidance for inmates at the Kedungpane Penitentiary in Semarang is through planning, organizing, actuating and supervising. The problem with the management of mental guidance for prisoners in the Penitentiary is that there are differences in the backgrounds of the prisoners who are very heterogeneous, such as age, education level, crime rate, religious understanding so that they experience difficulties in implementing mental guidance.

Keywords: management, mental guidance, prisoners

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/dakwah.v26i2.29324>

Pendahuluan

Narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan merupakan salah satu fakta perubahan perilaku manusia yang menyimpang dari tuntunan agama dengan melakukan berbagai tindak kejahatan yang mengakibatkan ketidakstabilan dan kerusakan tatanan dalam lingkungan masyarakat. Narapidana melanggar hukum sehingga dipenjara, bukan berarti sebagai balasan atau balas dendam karena itulah narapidana disebut *therapauties*. Hal ini adalah usaha untuk membina narapidana, sama artinya dengan menyembuhkan seseorang yang sementara tersesat

hidupnya karena adanya kelemahan yang dimilikinya, namun pada dasarnya jika diperhatikan secara menyeluruh *image* (pandangan) narapidana itu jahat dan menakutkan tidak selamanya benar. Problem yang dialami narapidana sangatlah kompleks sehingga diperlukan pembinaan dari berbagai aspek, yaitu membebaskan narapidana secara mental melalui bimbingan mental. Narapidana diharapkan seolah-olah mengalami kelahiran kembali secara mental dan spiritual dan akan melepaskan segala cara berpikir, kebiasaan, dan gaya kehidupan yang lama. Bimbingan mental adalah suatu bimbingan atau

penasehatan yang bertujuan untuk menghilangkan faktor yang menimbulkan gangguan jiwa pada terbimbing (klien). Sehingga ia memperoleh ketenangan hidup rohaniyah yang sewajarnya sebagaimana diharapkan.¹

Para narapidana itu dididik dengan berbagai keahlian, selain itu bimbingan pemahaman dan pengamalan keberagamaanpun sangat ditekankan. Dengan demikian diharapkan, jika warga binaan di lembaga permasyarakatan kelak bebas dari hukuman, mereka dapat diterima kembali oleh masyarakat dan lingkungannya dan dapat hidup secara wajar seperti sediakala. Fungsi Pemidanaan tidak lagi sekedar penjeraan tetapi juga merupakan suatu proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial warga binaan yang ada di dalam lembaga permasyarakatan. Upaya pembinaan permasyarakatan dilakukan secara terpadu dalam kegiatan-kegiatan yang diupayakan di lembaga permasyarakatan melalui pendekatan pembinaan mental (agama, budi pekerti, akhlak, pancasila, dan sebagainya) sebagai upaya memulihkan harga diri sebagai pribadi dan warga negaraan. Tujuan bimbingan mental secara umum adalah untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan mental. Mental menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*) bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapat pencerahan taufik hidayah Tuhannya (*mardhiyah*) dan untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat

memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.² Maka, dalam hal ini dibutuhkan model pengelolaan pembinaan yang sistemik, terukur, dan terpadu.

Pengelolaan bimbingan mental terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang dilakukan melalui perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Perencanaan dilakukan dengan merencanakan kurikulum, tenaga pembina, serta perencanaan sarana dan prasarana pendukung pembinaan agama Islam. Pengorganisasian dilakukan dengan mengelola kepengurusan di Bimbingan Rohani Islam (BIMROHIS) dengan memaksimalkan tamping, korve dan para narapidana. Pergerakan dilakukan dengan menggerakkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada seperti pembimbing, tamping, kurve dan narapidana untuk mengelola bimbingan Islam. Selain itu untuk menggerakkan bimbingan yang lebih baik maka proses bimbingan dipilih materi yang mengarah pada peningkatan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam. Pengawasan dilakukan dengan mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh pelaksana BIMROHIS dengan membuat laporan kegiatan setiap harinya kepada Ketua sampai Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang.

Kegiatan bimbingan mental bagi para narapidana dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kedung Pane

Semarang bila dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen, maka tujuan bimbingan akan terwujud. Strategi yang didukung dengan metode yang bagus dan pelaksanaan program yang akurat, akan menjadikan kegiatan bimbingan Islam menjadi matang dan berorientasi jelas dimana cita-cita dan tujuan telah direncanakan akan mencapai visi-misi yang telah digariskan pada akhirnya akan mencapai manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu, dan saleh.

Landasan Teori

Manajemen merupakan sebuah proses yang khas, terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain.³ Konsep manajemen adalah ilmu dan seni, yang berarti sebuah proses atau upaya sadar antar manusia dengan sesama secara beradab, dimana pihak kesatu secara terarah membimbing perkembangan kemampuan dan kepribadian pihak kedua secara manusiawi, yaitu orang perorang. Dapat juga diperluas menjadi makro sebagai upaya sadar manusia dimana masyarakat yang lebih dewasa dan berbudaya membantu pihak-pihak yang kurang mampu dan kurang dewasa agar bersama-sama mencapai taraf kemampuan dan kedewasaan yang lebih baik. Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis oleh pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai

kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Sedangkan kata mental berasal dari kata *Mens* dan *Mentis* yang berarti nyaman, sukma, roh, semangat.⁴ Dalam kamus besar bahasa Indonesia mental adalah hal yang menyangkut batin, watak manusia, yang bukan bersifat badan dan tenaga.

Menurut Solihin, bimbingan mental memiliki pengertian sebagai suatu proses perbaikan, pemeliharaan, pembangunan, pengembangan guna mengembalikan kondisi seseorang pada mental yang sehat. Solihin menyebutkan bahwa aspek dalam pembinaan mental meliputi empat aspek dalam diri manusia, yaitu :⁵

1. Mental; aspek ini meliputi perkara, akal, ingatan atau proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal dan ingatan.
2. Spiritual; aspek ini berhubungan dengan akhlak yang merupakan sumber dari perbuatan-perbuatan manusia yang tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan semangat jiwa religius.
3. Moral; aspek ini berhubungan dengan akhlak yang merupakan sumber dari perbuatan-perbuatan manusia yang tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian.
4. Fisik; aspek ini dimasukkan dengan alasan bahwa tidak semua penyakit fisik dapat disembuhkan dengan terapi medis atau kedokteran, akan tetapi melalui terapi mental juga

- akan dapat menyembuhkan¹. Penyakit itu. Hal ini akan berkaitan dengan bagaimana kekuatan mental juga akan mendorong lahirnya kekuatan fisik manusia.
1. Menjadi pendorong (motivator) bagi yang dibimbing sehingga timbul semangat dalam menempuh kehidupan;
 2. Menjadi pemantap (stabilisator) dan penggerak (dinamisator) bagi yang terseluruh untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dengan motivasi ajaran agama, segala tugas dilaksanakan dengan dasar ibadah kepada Allah SWT;
 3. Menjadi pengarah (direktif) bagi pelaksanaan program bimbingan Islam. Sehingga menjadi wadah bagi pelaksanaan program bimbingan Islam, sehingga kemungkinan perilaku menyimpang dapat dihindari.

Tujuan manajemen bimbingan mental secara umum adalah sebagai berikut:⁶

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan mental. Mental menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapat pencerahan taufik hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).

2. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

Fungsi manajemen bimbingan mental yang dianggap sangat penting dalam proses manajemen adalah perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengendalian dan evaluasi (*controlling and evaluating*). Fungsi-fungsi manajemen bimbingan merupakan pola yang dikembangkan untuk meningkatkan bantuan kepada seseorang untuk lebih mendalami ajaran Allah SWT. melalui perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi dan evaluasi yang matang menuju tercapainya tujuan yang diinginkan menjadi khalifah dan abdi Allah SWT. Sedangkan fungsi manajemen bimbingan Islam menurut Arifin dan Etik adalah:⁷

Menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT, yang bersangkutan akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan, petunjuk Allah SWT. Dengan hidup serupa itu maka akan tercapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat yang menjadi idaman setiap muslim.

PEMBAHASAN

Lembaga Pemasarakatan Kedungpane Semarang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang Pemasarakatan yang termasuk dalam wilayah kerja Kantor Wilayah Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah. Lembaga Pemasarakatan ini diresmikan pemakaiannya pada tanggal 13 Maret 1993 oleh Menteri Kehakiman pada saat itu Bapak Ismail Saleh, SH. Lembaga Pemasarakatan ini berlokasi di Jalan Raya Semarang Boja Km. 4 Kelurahan Wates, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang.⁸ Lembaga Pemasarakatan Kedungpane

Semarang adalah usaha untuk membina narapidana, sama artinya dengan menyembuhkan seseorang yang sementara tersesat hidupnya karena adanya kelemahan yang dimilikinya. Narapidana yang berada di lembaga pemasyarakatan merupakan salah satu fakta perubahan perilaku manusia yang menyimpang dari tuntunan agama dengan melakukan berbagai tindak kejahatan yang mengakibatkan ketidakstabilan dan kerusakan tatanan dalam lingkungan.

Tujuan bimbingan mental di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang, yaitu: pertama, membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (tujuan umum). Kedua, membantu individu agar tidak menghadapi masalah, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya dan membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang tidak baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain (tujuan khusus). Untuk mencapai kesuksesan pelaksanaan pembinaan mental dalam rangka memenuhi visi dan misinya maka Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang melakukan upaya melalui manajemen bimbingan mental bagi para narapidana, yaitu dengan melakukan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), serta pengontrolan dan pengawasan (*controlling*).

Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan pembinaan mental di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang, meliputi perencanaan silabus dan kurikulum, tenaga pembina, waktu, serta perencanaan sarana dan prasarana pendukung pembinaan mental.

a) Perencanaan silabus dan kurikulum

Silabus yang dikembangkan dalam bimbingan mental termasuk dalam *rasmul bayan* yang mengarah pada pengemasan sistem pembinaan rohani baik melalui fasholatan, baca tulis al-Qur'an dan materi keislaman. Perencanaan kurikulum Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang dikoordinir oleh Rohani Islam yang mengacu pada pedoman pelaksanaan pembinaan Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang. dan diaplikasikan dalam program madrasah.

b) Perencanaan Waktu

Setiap program bimbingan tidak terlepas dari waktu pelaksanaan bimbingan. Bimbingan mental di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang dilakukan dengan menggunakan sistem semesteran dan di setiap minggu dilakukan selama 5 hari dari jam 09.00 – 11.00 WIB.

c) Perencanaan Tenaga Pembina

Perencanaan kebutuhan tenaga pembina menjadi tanggung jawab ketua ROHIS. Pembimbing minimal merupakan lulusan S2 atau bersertifikasi Lc. Namun yang menjadi pemateri tidak hanya pembimbing yang telah direkrut, juga bisa dari narapidana

yang mempunyai kemampuan lebih bidangnya untuk mengisi program mingguan dengan materi sesuai kemampuannya. Seperti narapidana yang mempunyai latar belakang ekonomi maka diberi kesempatan untuk memberikan kuliah ekonomi Islam, seorang pengacara akan diberi kesempatan untuk memberikan materi hukum Islam dan sebagainya.

d) Perencanaan Sarana dan Prasarana

Perencanaan ini sebagai penunjang terhadap terlaksananya pembinaan mental bagi para tahanan dan narapidana, seperti sebuah aula untuk tempat pembinaan, mushalla, Al-Qur'an dan buku-buku agama.

e) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pembimbing rohani dan mental mempunyai tugas untuk membimbing narapidana menjadi manusia yang lebih baik dibantu oleh *tamping* dan *kurve*. Khusus bimbingan rohani Islam dan mental di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang dibawah naungan Rohani Islam yang mengarahkan bimbingan kepada intelektualitas, emosional, mentalitas, sosiokultural dan spiritualitas agar narapidana setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang menjadi insan kamil dengan berperilaku yang *akhlakul karimah*. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, pada anak didik/anak asuh selalu dibina dan diproses secara terus menerus dengan berbagai ibadah.

f) Penggerakan (*Actuating*)

Kegiatan-kegiatan pembinaan mental di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang meliputi:

- a. Peningkatan kualitas rohani
- b. Peningkatan kualitas wawasan keilmuan
- c. Peningkatan kualitas mental dan keterampilan

Pelaksanaan bimbingan rohani Islam dan mental dilakukan dalam tiga tingkatan yaitu tingkat fasholatan (mengajarkan kepada narapidana tata cara shalat yang benar), tingkat baca tulis al-Qur'an dan tingkat madin (kajian Islam). Ketiga tingkatan tersebut diberikan materi yang berbeda-beda. Sedangkan lembaga non pendidikan untuk membantu pembinaan mental yang diperoleh dalam lembaga pendidikan dilakukan dalam masjid, di blok masing-masing ataupun pada hari besar agama Islam.

g) Pengontrolan dan Pengawasan (*Controlling*)

Kegiatan pengontrolan ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua kegiatan yang dilakukan sesuai dengan perencanaan disamping mengetahui hasil-hasil yang telah dicapai dalam jangka waktu tertentu. Fungsi pengontrolan lainnya adalah untuk menentukan data-data yang menjadi penyebab adanya penyimpangan dalam organisasi, data untuk pengembangan organisasi, dan data tentang hambatan yang ditemui oleh seluruh anggota organisasi.

Untuk mewujudkan tujuan pembinaan mental terhadap narapidana tentu tidak lepas dari adanya problematika. Adapun problematika dalam manajemen pengelolaan bimbingan mental terhadap narapidana di Lembaga

Pemasyarakatan Kedungpane Semarang adalah sebagai berikut :

1. Adanya perbedaan latar belakang narapidana yang sangat heterogen, seperti umur, tingkat pendidikan, tingkat kejahatan, pemahaman keagamaan, sehingga mengalami kesulitan dalam pelaksanaan bimbingan mental.

2. Narapidana tidak dapat terbuka, sehingga apabila memiliki permasalahan pembimbing kesulitan mengetahui, apalagi membantu menyelesaikan permasalahan tersebut.

3. Narapidana kadang malas, sehingga dalam mengikuti bimbingan terkadang kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh pembimbing.

HASIL DAN ANALISIS

Pelaksanaan bimbingan mental terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang jika dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen, maka tujuan bimbingan tersebut akan terwujud. Strategi yang didukung dengan metode yang tepat dan pelaksanaan program yang akurat, akan menjadikan pelaksanaan bimbingan mental menjadi matang dan berorientasi jelas sesuai dengan visi-misi yang telah digariskan.

1. Perencanaan Bimbingan Mental

Setiap usaha apapun jenisnya, akan dapat berjalan secara efektif dan efisien, bilamana sebelumnya sudah direncanakan secara matang. Karena perencanaan secara matang, penyelenggaraan segala kegiatan akan berjalan lebih terarah dan teratur.

Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang merencanakan proses bimbingan dengan cara merealisasikan rancangan yang telah disusun dalam silabus, *rasmul bayan*, pengemasan sistem pembinaan rohani baik melalui fasholatan, baca tulis al-Qur'an, MADIN at-taubah, Mujahadah Wakhidiyah, zikir dan kajian ilmu keislaman. Agama Islam telah memberikan petunjuk bagi umatnya bahwa dalam merencanakan bimbingan mental semestinya didasarkan pada petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, baik yang mengenai ajaran memerintah atau memberi isyarat agar memberi bimbingan, petunjuk, sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Yunus ayat 57.⁹ Kehidupan manusia dapat dikatakan penuh dengan masalah, karena itulah diantara fungsi penting bimbingan mental bagi narapidana antaranya adalah: ¹⁰

- a. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
- b. Membantu individu menghadapi masalah yang sedang dihadapi
- c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya maupun orang lain

Masalah mental tersebut yang perlu diatasi secara cermat oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang, salah satunya dengan memberikan bimbingan mental. Dengan bimbingan ini diharapkan dapat membantu permasalahan-permasalahan psikologi dan sosial mereka agar tetap berpegang pada

ajaran-ajaran agama. Selain itu pembina narapidana yang bersertifikasi minimal S2 dan Lc menjadikan proses pembelajaran dapat disampaikan dengan baik sebab dilakukan oleh ahlinya. Dengan keahlian khusus ini diharapkan pelaksanaan bimbingan mental di Lembaga emasyarakat Kedungpane Semarang akan berhasil, karena orang yang melakukannya memiliki kemampuan sesuai dengan tuntutan keahliannya.

2. Pengorganisasian Bimbingan Mental

Susunan tugas dan fungsi dari setiap unit organisasi yang ada, hubungan dari masing-masing bidang merupakan hal penting. Hal tersebut dimaksudkan agar dapat diketahui tugas, fungsi, wewenang dan tanggung jawab dari masing-masing pembimbing.

Pengorganisasian mempunyai arti penting bagi Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang sebab dengan pengorganisasian maka semua kegiatan akan lebih mudah pelaksanaannya. Bentuk pengorganisasian khususnya yang dilakukan BIMROHIS dalam pengelolaan bimbingan adalah bentuk motivasi yang diberikan ketua seksi bimbingan mental yang juga ketua BIMROHIS kepada *tamping* maupun *kurve* dengan memberikan ruang yang luas untuk mengembangkan BIMROHIS.

Menggunakan pola diskusi dan saling bertukar pendapat, bukan hanya merujuk perintah atasan, pola motivasi ini telah dilakukan dengan baik, karena pemberian motivasi melalui bantuan pembimbing menjadikan organisasi dalam BIMROHIS dan permasalahan-

permasalahan yang terjadi bisa terselesaikan dengan baik demi terciptanya proses pembentukan pribadi narapidana dan pembimbing BIMROHIS. Karena pada dasarnya semua manusia tidak terkecuali narapidana yang berada dalam naungan BIMROHIS membutuhkan dorongan dari diri sendiri dan orang lain untuk dapat terus bersemangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

3. Penggerakan Bimbingan Mental

Bagi Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang fungsi ini mempunyai arti penting, karena berhubungan langsung dengan para anak asuh. Dengan penggerakan ini keempat fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, penilaian) akan lebih efektif. Persoalan inti dari penggerakan adalah bagaimana menggerakkan para anak asuh dan pembimbing agar dengan sadar dan rasa penuh tanggung jawab melaksanakan segala tugas yang menjadi kewajibannya, tanpa adanya paksaan dan benar-benar ikhlas mencari keridhaan Allah SWT. Berdasarkan data penelitian, pergerakan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang yang menjadikan terciptanya hubungan yang harmonis tanpa membeda-bedakan *tamping* satu dengan *tamping* yang lain, *kurve* satu dengan *kurve* lain dan antara anggota satu dengan anggota lainnya. Hal ini yang membuat para narapidana yang melaksanakan proses bimbingan lebih bersemangat dalam menjalankan segala aktivitas dengan penuh keikhlasan.

Pemimpin BIMROHIS harus mampu berkomunikasi secara timbal balik dengan bawahannya. Komunikasi timbal balik yang baik dalam bimbingan sangat penting guna dapat menghasilkan saling pengertian dalam melakukan kerja sama untuk tujuan bersama. Kaitannya dengan bimbingan mental adalah pergerakan tersebut diarahkan pada pola pelaksanaan bimbingan mental yang terarah untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu terciptanya narapidana yang mampu keluar dari permasalahan hidup dan menghiasi kehidupannya dengan akhlakul karimah. Oleh karena itu, pergerakan tersebut juga mengarah pada penggerakan dalam penggunaan pendekatan bimbingan, materi bimbingan maupun metode bimbingan yang mampu mengarah pada tujuan. Lembaga Pemasarakatan Kedungpane Semarang mengarahkan pergerakan bimbingan mental dengan pendekatan andragogi, pemberian materi yang mengarah pada peningkatan kualitas narapidana yang berakhlakul karimah dengan berdasar pada kemampuan keduniaan yang baik dan penghayatan ajaran agama Islam yang baik, sehingga apa yang dilakukan narapidana selalu berada dalam jalan yang diridhai Allah.

4. Pengawasan Bimbingan Mental

Fungsi yang terakhir adalah pengawasan dan pengendalian (controlling) yang berfungsi mengontrol hasil yang telah dicapai. Fungsi pengawasan ini erat kaitannya dengan penilaian terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Sebagai barometer sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan dengan hasil yang telah dicapai. Bila

sesuai dengan standar, maka dapat dikatakan bahwa standar itu berhasil, begitupun sebaliknya. Dalam hal ini BIMROHIS Lembaga Pemasarakatan Kedungpane Semarang melakukan pengawasan dan penilaian, dimaksudkan agar pimpinan dapat mengambil tindakan pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya penyimpangan dan kekurangan yang ada. Sehingga akan dapat mengurangi kesalahan-kesalahan yang sedang berlangsung. Disamping itu dapat melakukan usaha-usaha peningkatan penyempurnaan, sehingga proses pelaksanaan kegiatan tidak terjadi kemandekan melainkan semakin meningkat dan sempurna.

Proses pengawasan baik secara struktural dari kurve dan tamping ke ketua BIMROHIS sampai ke kepala Lembaga Pemasarakatan Kedungpane Semarang biasa dilakukan secara tertulis dan setiap kegiatan terdapat piagam penghargaan bagi pesertanya. Pembimbing juga mengawasi proses bimbingan dari administrasi absensi setiap program kegiatan bimbingan mental baik formal maupun non formal. Namun, belum adanya format yang jelas dan struktural dalam sistem pengawasan menjadikan sistem pengawasan kurang tertata dengan rapih. Khusus evaluasi bimbingan mental terutama di Madin yang menggunakan sistem semesteran kurang efektif karena masa hukuman setiap tahanan berbeda dan terkadang akan menjadikan beberapa narapidana tidak mengikuti tes semesteran, akan lebih baik tes tersebut dilakukan setiap minggu atau sebulan untuk mengetahui

tingkat pemahaman narapidana dalam memahami materi. Pengendalian yang paling efektif adalah pengendalian gabungan, yaitu dengan cara laporan tertulis dan laporan lisan. Sehingga bila ada kesulitan dan penyimpangan pimpinan/ketua bisa secara langsung menegur dan memberi masukan alternatif pemecahannya.

Adanya berbagai problematika dalam pengelolaan manajemen bimbingan mental terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang membutuhkan solusi agar pelaksanaannya lancar dan tujuan yang diinginkan berhasil terwujud. Adapun beberapa alternatif solusi yang dapat dilakukan antara lain:

1. Adanya pengklasifikasian narapidana berdasarkan hal-hal tertentu, seperti umur, tingkat pendidikan, tingkat kejahatan, pemahaman keagamaan dan sebagainya sehingga mempermudah pelaksanaan bimbingan mental di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang.

2. Memberikan motivasi kepada narapidana untuk mengikuti kegiatan bimbingan mental di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang, karena hal itu akan sangat bermanfaat bagi diri narapidana sendiri untuk bekal kembali bergabung bersama masyarakat setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan.

Penutup

Manajemen pengelolaan bimbingan mental terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang melalui

perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Perencanaan dilakukan dengan merencanakan silabus dan kurikulum, tenaga pembina, serta perencanaan sarana dan prasarana pendukung pembinaan agama Islam. Pengorganisasian dilakukan dengan mengelola kepengurusan di BIMROHIS terutama dengan memaksimalkan tamping, kurve dan para narapidana. Pergerakan dilakukan dengan menggerakkan SDM yang ada dalam BIMROHIS, seperti pembimbing, tamping, kurve dan narapidana untuk mengelola bimbingan Islam, selain itu untuk menggerakkan bimbingan yang lebih baik maka materi yang dipilih dalam proses bimbingan adalah mengarah pada peningkatan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam program formal maupun non formal.

Pengawasan dilakukan dengan mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh BIMROHIS dengan membuat laporan kegiatan setiap harinya kepada Ketua sampai Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang. Problematika manajemen pengelolaan bimbingan mental bagi para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang terkait adanya perbedaan latar belakang narapidana yang sangat heterogen, seperti umur, tingkat pendidikan, tingkat kejahatan, pemahaman keagamaan dan sebagainya. Sehingga terkadang mengalami kesulitan dalam pelaksanaan bimbingan mental. Seperti

narapidana yang tidak bisa terbuka, sehingga apabila punya permasalahan pembimbing kesulitan mengetahuinya, apalagi membantu untuk menyelesaikan. Adapula narapidana yang terkadang malas, sehingga dalam mengikuti bimbingan terkadang kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh pembimbing.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 1982. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bulan Bintang
- Arifin. 1995. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT. Golden Terayon Press
- Dzaky, Adz, M. Hamdani Bakran. 2002. *Konseling Dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Kartono, Kartini dan Jenny Andraini. 1989. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Bandung: Mandar Maju
- Robert, K. Yin. 2009. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: Rajawali Pers
- Soenarjo, dkk. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia
- Solihin, M. 2004. *Terapi Sufistik Penyembuhan Penyakit Kementalan Perspektif Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.

Catatan kaki:

¹ M. Arifin, "*Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*", (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1995), hal. 46.

² Hamdani Bakran Adz-Dzaky, "*Konseling dan Psikoterapi Islam*", (Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2002), hal. 167-168.

³ Robert K. Yin, "*Studi Kasus: Desain & Metode*", Jakarta: Rajawali Pers (2009), hal. 13.

⁴ Kartono dan Jenny, "*Hygiene Mental*", Bandung: Mandar Maju (1989), hal. 3.

⁵ M. Solihin, "*Terapi Sufistik Penyembuhan Penyakit Kementalan Perspektif Tasawuf*", Bandung: Pustaka Setia (2004), hal.70-71.

⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, "*Konseling dan Psikoterapi Islam*", Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru (2002), hal. 167-168.

⁷ Arifin, "*Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*", (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1995), hal. 7

⁸ Dokumentasi Lembaga Pemasarakatan Kedungpane Semarang, tahun 2019.

⁹ Soenarjo, dkk, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*", Jakarta: Departemen Agama RI, (2006), hal. 31.

¹⁰ Arifin, "*Psikologi Dakwah*", Jakarta: Bulan Bintang (1982), hal. 7.